

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan Allah dalam sejarah keselamatan umat manusia merupakan suatu perwujudan solidaritas Allah yang nyata dan hal itu terpenuhi dalam diri Yesus dari Nazaret. Teologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang berusaha untuk merasionalisasikan transendensi Allah dalam pengalaman imanen umat manusia turut memberi kontribusi solutif dalam menjawab semua tuntutan zaman dan segala kemungkinan perubahan.¹ Bevans, dalam bukunya *Model-Model Teologi Kontekstual*, menguraikan tentang keterlibatan dan jangkauan teologi dalam seluruh situasi dan konteks sosial.² Teologi tidak lagi membatasi dirinya hanya pada refleksi tentang Allah yang transenden serentak imanen tetapi juga teologi harus berjumpa dengan konteks dan budaya tertentu. Hanya dengan cara demikianlah, teologi dapat beradaptasi dan menemukan titik refleksifnya dalam realitas global yang beraneka ragam. Atau dalam bahasanya, Henri Bouillard, teologi yang tidak selaras dengan perkembangan zaman adalah palsu.³

Lebih lanjut Bevans menegaskan bahwa teologi mesti bersifat kontekstual dan lintas zaman, tetapi harus tetap setia dengan tradisi dan Kitab Suci.⁴ Teologi tidak lagi hanya bergulat dengan dirinya sendiri yakni hanya berwacana tentang Tuhan seraya mengambil jarak dari realitas faktual yang sarat dengan penderitaan, ketidakadilan dan krisis ekologi, melainkan ia harus terlibat dalam memperjuangkan hak-hak orang kecil dan menyerukan kebenaran dan keadilan. Bertolak dari pengalaman penderitaan masyarakat, teologi mesti mempunyai tanggung jawab sosial-politis untuk terlibat dalam persoalan politik dan pengalaman penderitaan sebagai representasi Allah yang terlibat dan membebaskan.

Dari sini dapat dilihat bahwa refleksi teologi juga sudah mengalami pergeseran dari refleksi manusia tentang Allah kepada refleksi manusia tentang perjumpaan Allah dengan manusia, Allah dengan kebudayaan manusia dan Allah dengan segala kemungkinan perubahan yang terjadi. Inilah yang menjadi ranah teologi kontekstual yaitu teologi yang bergerak keluar

¹ Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Ledalero, 2012), hlm. vii.

² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2020), hlm. xxiii.

³ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴ Stephen B. Bevans dan Roger Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia Dasar, Pola, Konteks Misi*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. xliii-xliv.

dari dirinya menuju suatu teologi yang terlibat.⁵ Teologi kontekstual tidak mengekalkan dirinya dengan hal-hal yang bersifat suci dan sakral tetapi bertindak dalam pengalaman perjumpaan dengan segala macam kompleksitasnya.

Berkaitan dengan tindakan teologis dan pengalaman perjumpaan, Bevans sekali lagi menawarkan suatu model teologi yang tidak mengkhianati pencapaian teologi sebelumnya dan menuntut tindakan praktis untuk konteks kekinian yaitu model praksis. Model praksis ialah model teologi yang memadukan antara aksi dan refleksi.⁶ Ia tidak mengabaikan refleksi, tetapi ia memperdaya refleksi sebagai cara atau metode untuk mencerna konteks sebelum bertindak sehingga teologi model praksis sungguh-sungguh memperlihatkan suatu tindakan matang yang terstruktur, analitis, sistematis dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan teologi itu tidak bersifat gegabah tetapi terstruktur, rasional dan analitis dalam melihat situasi.

Dalam bingkai pemikiran yang demikianlah, teologi model praksis menjadi sangat relevan dengan segala konteks dan situasi termasuk dalam konteks masyarakat Lio yang diwarnai dengan pengalaman “ketertinggalan” kaum perempuan yang diakibatkan oleh fenomena perantauan. Fenomena perantauan telah menjadi penyebab yang membawa perempuan kepada situasi yang terperangkap dalam penderitaan. Penderitaan itu telah menjadi suatu gugatan yang menuntut tanggapan dan tanggung jawab dari semua pihak baik Gereja, pemerintah maupun struktur budaya patriarkat yang seakan mensubordinasikan perempuan sebagai warga kelas dua. Perempuan sederhana mungkin tidak bisa menggugatnya dengan argument rasional akademis sebagaimana para pejuang teologi feminis lainnya. Namun mereka dapat menggugat realitas penderitaannya yang diakibatkan oleh pengalaman “ketertinggalan” dengan bahasa seni yang etis namun menggugah. Mungkin gugatan seni yang dilontarkan perempuan melalui lagu (*susaku nara*) tidak terlalu mendesak seperti orasi seorang revolusioner. Namun ia begitu menukik menyusuri keseluruhan jiwa-raga manusia itu sendiri terutama kaum laki-laki Lio yang pergi meninggalkan istri dan anak-anak atas nama perbaikan ekonomi keluarga.

Mungkin juga gugatan perempuan ini tidak ditanggapi serius oleh kaum laki-laki yang hidup dan dibesarkan dalam situasi dominatif budaya patriarkat sehingga gugatan perempuan melalui lagu hanyalah instrument hiburan para komposer yang berusaha membaca realitas penderitaan kaum perempuan. Namun sesungguhnya, lagu itu, menggambarkan tentang penderitaan perempuan yang begitu mendalam. Lagu itu sesungguhnya seperti ratapan atau

⁵ Paulus Budi Kleden, *op. cit.*, hlm. ix.

⁶ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, *op. cit.*, hlm. 134.

rintihan kaum perempuan yang merasa tersisi atau “ditinggal-pergikan” dan bagaimana perjuangan tunggalnya dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Dalam situasi seperti inilah perempuan dapat menjerit dan merintih karena tidak ada ruang demokratis dalam budaya yang didominasi oleh kaum lelaki. Perempuan hanya dapat berbicara atau mengekspresikan dirinya dalam situasi yang sangat terbatas dan salah satunya ialah mengungkapkan penderitaannya dengan lantunan lagu. Hanya dengan cara demikian, ia dapat mengungkapkan dirinya secara penuh berkaitan dengan penderitaannya. Namun di tengah era yang diwarnai dengan keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi serta kesadaran akan kesetaraan gender, penderitaan perempuan tidak bisa dilihat sebagai suatu fakta sosial yang lazim dalam suatu budaya dan masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarkat, tetapi harus dilihat sebagai luka kemanusiaan, rintihan kaum tersisi sekaligus gugatan terhadap dominatif kaum laki-laki.⁷

Dalam suatu simposium internasional yang diselenggarakan di STFK Ledalero pada tahun 2019 yang silam, pertanyaan mengenai status sosial dan kedudukan perempuan dalam konteks budaya NTT dipertanyakan. Pertanyaan tersebut merupakan suatu gugatan yang sekaligus tuntutan kaum perempuan yang terluka dan meminta agar hak-haknya sebagai perempuan harus dikembalikan. Dan respon balik yang luar biasa dari penanggap (Pater, Leo Kleden, SVD) ialah bahwa perjuangan perempuan harus bertolak dari pengalaman perempuan itu sendiri.⁸ Perempuan harus berbicara tentang dirinya, bukan orang lain apalagi lagi laki-laki. Jika yang bicara adalah laki-laki, maka itu hanya menambah rentetan panjang dominasi laki-laki. Itu artinya bahwa perempuan harus sungguh memperjuangkan kaumnya untuk keluar dari lingkaran dominasi ini, supaya ia bisa dengan bebas dan leluasa untuk bergerak dan mengekspresikan dirinya. Luka, rintihan dan gugatan merupakan tuntutan emansipasi dan

⁷ Agustina Nunuk P. Muniati, “Teologi Feminis: Sasaran Untuk Perjuangan Pembebasan Manusia Dari Dosa Struktural” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 294-295.

⁸ International Symposium, “Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia” dalam *Part 3 Simposium Internasional STFK Ledalero* (Youtube Video), Ledalero, 6 September 2019. Bandingkan juga dengan apa yang digagaskan oleh Stephen Bevans dalam Teologi Kontekstual. Dalam satu point pada buku *Model-Model Teologi Kontekstual* ia mengungkapkan bahwa dapatkan seorang yang bukan berasal dari sebuah konteks tertentu berteologi secara kontekstual? Secara tegas ia menyatakan “tidak” karena tidak mungkin seseorang yang bukan berasal dari konteks tertentu dapat berteologi kontekstual. Sebab, teologi kontekstual mengandaikan adanya satu-kesatuan antara pelaku teologi dengan konteks teologi. Jadi teologi kontekstual, sesungguhnya yang dimaksudkan oleh Bevans, adalah pengungkapan jati diri religiusitas kerakyatan dan perubahan sosial yang sangat melekat dengan pelaku teologi itu sendiri. Hal ini dikarenakan teologi kontekstual lebih mengarah kepada dampak transformatif dari teologi sebagai suatu teologi yang tidak sekadar menambah deretan aliran teologi dalam catatan ilmu teologi tetapi lebih kepada pengungkapan yang jujur terhadap suatu identitas konteks tertentu terhadap perubahan dan transformasi teologis. Demikianpun dengan perempuan ia harus memperjuangkan identitas dan jati dirinya yang sesungguhnya untuk boleh keluar dari lingkaran dominatif kekuasaan manapun. Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, op. cit., hlm. 32-33.

solidaritas-etis yang harus ditunjukkan oleh kaum lelaki untuk memulihkan luka, menghentikan rintihan dan menanggapi gugatan.

Namun penderitaan perempuan Lio adalah bukan karena dominasi budaya patriarkat semata, melainkan lebih kepada seruan atau rintihan perempuan yang diakibatkan oleh fenomena perantauan. Jika ditilik lebih jauh, fenomena perantauan diakibatkan oleh krisis ekologi global yang berdampak sampai kepada konteks lokal. Krisis ekologi global yang berdampak pada masyarakat lokal merupakan suatu keprihatinan sekaligus kemendesakan rangkap ganda yang melahirkan dua persoalan sekaligus. Persoalan ganda yang dimaksudkan di sini adalah persoalan lingkungan dan perempuan. Perempuan dan lingkungan menjadi korban ganda yang mengalami dampak secara langsung dari krisis ekologi global. Suatu hal yang tak dapat dipungkiri ialah bahwa krisis ekologi global telah membawa dampak bagi masyarakat lokal seperti perubahan iklim yang tak menentu dan tanah atau alam yang tidak lagi memberikan hasil yang menjanjikan sebagai sandaran dalam mempertahankan kelangsungan hidup (LS. Art. 25). Oleh karena perubahan iklim dan alam yang tidak memberikan hasil yang menjanjikan ini, maka pilihan untuk merantau adalah solusi atau jalan keluar yang lebih menjanjikan namun bermasalah.

Terhadap semua persoalan di atas, Paus Fransiskus mengatakan bahwa akar dari semua persoalan adalah keserakahan manusia dalam menggerus dan mengeksploitasi alam secara membabi buta. Maka di dua tahun awal pontifikalnya, Paus Fransiskus mengeluarkan ensikliknya, *Laudato Si*, sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinannya terhadap alam lingkungan yang merupakan rumah bersama ini. Bagi Paus Fransiskus, alam semesta ini sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Oleh karena alam itu dalam keadaan tidak baik-baik saja, maka tanggapan dan respon dari semua pihak yang berpijak di atas muka bumi yang sama ini untuk peduli dan merawat bumi yang adalah rumah bersama ini sebagai sesuatu yang mendesak. Kerentanan bumi menunjukkan tanda-tanda alamiah ketidakmampuan bumi berfungsi sebagaimana mestinya. Maka dari itu, tanggapan responsif dari semua pihak sebagai suatu komunitas global sangat dianjurkan agar bumi yang merupakan tempat tinggal bersama ini tidak menjerit (Bdk. LS. Art.2). Dan sebagai bukti jeritan alam atas kekejaman manusia itu ialah perubahan iklim global dan menurunnya produktivitas alam terhadap kebutuhan manusia. Persoalan-persoalan demikianlah yang turut mempengaruhi terhadap pola pikir dan pola tindak manusia.

Dalam konteks lokal masyarakat Lio, perubahan ini sangat nampak dirasakan dampaknya dan itu turut mempengaruhi masyarakat lokal untuk beralih dari pola hidup agraris ke migrasi (merantau). Peralihan pola hidup ini disebabkan oleh alam yang hampir tidak memberikan

jaminan keberlangsungan dalam memenuhi tuntutan ekonomi. Masyarakat kebanyakan memilih untuk merantau dan konsekuensi dari perantauan ialah penderitaan perempuan karena mereka harus menanggung penderitaan dan beban ganda baik sebagai seorang *single mother* dan atau sebagai *single fighter* untuk jangka waktu tertentu hanya untuk bertahan hidup. Hidup bukan lagi soal kreativitas tetapi soal bagaimana cara untuk bisa bertahan. Perempuan seakan terjebak dalam suatu kenyataan fatalistik yang membuatnya berpasrah dan berserah pada suatu kenyataan yang tidak pasti. Penderitaan perempuan tidak bisa lagi dilihat sebagai suatu kenyataan tunggal yang tanpa ada korelasi dengan persoalan sosial, budaya dan ekologi lainnya.

Situasi demikian bisa saja menuntut kita untuk melakukan gerakan kolaboratif yaitu merawat bumi, selamatkan manusia (perempuan) yang dapat dirajut dalam perjuangan kaum feminis dan pemerhati lingkungan yang terangkum dalam tema besar teologi pembebasan ekofeminis. Teologi ekofeminis adalah suatu aliran teologi yang memadukan dua pengalaman penderitaan yang berbeda yaitu pengalaman penderitaan perempuan dan fakta kerusakan alam lingkungan.⁹ Kedua *locus* penderitaan yang berbeda ini disatukan dalam satu perjuangan tunggal di bawah pergerakan teologi ekofeminis. Paus Fransiskus menegaskan bahwa gerakan ini dibutuhkan sebagai sebuah upaya pemulihan ekologi yang integral. Yang dimaksudkan dengan ekologi integral ialah adanya konektivitas antara krisis ekologi global dengan semua persoalan sosial-kemanusiaan lainnya (Bdk. LS.Art.139).¹⁰

Di tengah kemajuan teknologi dan digitalisasi sosial yang tanpa batas, manusia (perempuan dan laki-laki) sudah ditempatkan pada posisi yang sama di hadapan realitas global yang terkoneksi. Konektivitas di tengah realitas global ini telah merobohkan segala prasangka dan garis demarkasi geografis yang terbatas kepada suatu apresiasi dan pengakuan akan semua yang lain sebagai saudara dalam semesta. Namun, dari semua pencapaian teknologi yang tercapai, nyatanya pengalaman penderitaan masih saja terjadi. Itu berarti bahwa upaya dan pencapaian teknologi bukan sebagai solusi dari semua persoalan dan pengalaman penderitaan. Ia hanya solusi yang sifatnya terbatas dan sementara.

Untuk itu, harus dicari sebuah cara dan model pendekatan yang lebih fundamental dan komprehensif dari semua alasan, mengapa pengalaman penderitaan itu terjadi. Pengalaman penderitaan yang disoroti di sini ialah pengalaman penderitaan perempuan kampung dalam sebaran wilayah Lio yang mengalami penderitaan ketika ditinggal-pergi oleh suami karena

⁹ Agutina Raplina Samosir dan Ejodia Kakunsi, "Listen to the Earth, Listen to the Mother Sebuah Usaha Ekofeminis untuk Merespon Rintihan Bumi", *Indonesian Journal of Theology*, 10:1 (Jakarta, Juli 2022), hlm. 60.

¹⁰ Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM (Jakarta: DOKPENKWI, 2015), hlm. 88.

merantau. Lagu *Susaku Nara* cukup tajam memberikan gambaran atau rangkuman atas jeritan dan rintihan penderitaan perempuan Lio yang mengalami secara langsung pengalaman ditinggal-pergi oleh suami karena merantau. Untuk itu, pengalaman penderitaan demikian tidak bisa dilihat sebagai suatu fenomena yang lumrah dalam masyarakat, tetapi harus dilihat sebagai *locus theologicus* atau ranah berteologi dalam upaya pencarian iman akan pemahaman dan tindakan. Teologi tidak lagi hanya mengkonsentrasikan dirinya sebatas pada pencarian akan pemahaman, tetapi harus turut terlibat, hadir serta turut memberi solusi dan daya transformasi dalam kehidupan sosial.

Teologi demikian harus lahir dari kesadaran bahwa Allah tidak pernah tinggal diam terhadap penderitaan, melainkan Ia adalah Allah yang responsif dan selalu mendengarkan setiap jeritan dan teriakan minta tolong setiap orang yang menderita.

Tuhan berfirman: “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umatku di tanah mesir, dan aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. Sekarang seruan orang Israel telah sampai kepada-Ku, juga telah Kulihat betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka (Kel. 3:7-9).

Tanggapan Allah terhadap penderitaan umat Israel di Mesir menunjukkan belas kasih dan keberpihakan Allah terhadap orang yang menderita. Pengalaman penderitaan inilah yang menuntut setiap orang beriman yang dengan bibirnya mengakui bahwa Allah adalah belas kasih dan penolong untuk menuntun keluar bagi mereka yang saat ini sedang berada dalam lingkaran penderitaan. Sebab hanya dengan demikian, iman yang diwartakan dengan kata-kata dapat menjelma dalam tindakan pembebasan sebagaimana Allah sendiri adalah pembebas bagi umatnya yang menderita.

Dalam artikelnya *The Crucified People: Yahweh's Suffering Servant*, Sobrino menggambarkan tentang kerasnya penindasan dan beratnya penderitaan yang diasosiasikan sebagai hamba Yahwe yang menderita.¹¹ Penderitaan rakyat (rakyat tersalib) menjadi *locus theologicus*nya dalam memperjuangkan hak-hak orang kecil dan tertindas. Maka, penderitaan perempuan dapat juga dipandang sebagai gambaran Allah yang menderita. Dalam penderitaan tersebut, Ia mengungkapkan:

Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku

¹¹ David Tombs, “Jon Sobrino and ‘The Crucified People’”, *Religion*, 14:2 (Dunedin, Februari 2023), hlm. 7.

tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku (Mat.25:42-43).

Sikap dan kata-kata Yesus ini menunjukkan suatu sikap solider dan bela rasa terhadap mereka yang menderita dan tersisih sekaligus menuntut kita untuk masuk ke dalam penderitaan Allah. Dalam bingkai pemikiran inilah dirasa penting untuk memberikan perhatian kepada perempuan yang menderita sebagai ungkapan iman akan Allah yang turut menderita dalam pengalaman manusia dan sebagai tanggapan teologis dalam memahami penderitaan Allah dalam wajah penderitaan perempuan Lio dengan merangkainya di bawah judul: PENDERITAAN PEREMPUAN LIO DALAM LAGU *SUSAKU NARA* DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL MODEL PRAKSIS STEPHEN B. BEVANS DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat di sini adalah bagaimana penderitaan perempuan Lio dalam lagu *Susaku Nara* diteropong dari perspektif model praksis teologi kontekstual Stephen B. Bevans dan apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Berdasarkan persoalan di atas, maka diajukan beberap pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah penderitaan perempuan dalam lagu *Susaku Nara*?
2. Apa itu teologi kontekstual model praksis Stephen B. Bevans?
3. Bagaimana penderitaan perempuan Lio dianalisis dengan menggunakan model praksis Stephen B. Bevans dan apa pula implikasinya bagi karya pastoral?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum, studi ini bertujuan untuk mengulas masalah penderitaan perempuan Lio dalam lagu *Susaku Nara* dari perspektif teologi kontekstual model praksis Stephen B. Bevans dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Ada pun beberapa poin yang dirumuskan sebagai penjabaran atas persoalan dalam studi ini antara lain sebagai berikut:

1. Menguraikan tentang penderitaan perempuan Lio dalam lagu *Susaku Nara*
2. Menjelaskan apa itu teologi kontekstual dengan model praksis Stephen B. Bevans
3. Menguraikan penderitaan perempuan Lio yang dianalisis menggunakan teologi kontekstual dengan model praksis Stephen B. Bevans dan implikasinya bagi karya pastoral

1.4 Manfaat Tulisan

Manfaat yang diharapkan dari studi ini adalah pertama-tama untuk menyadarkan khalayak masyarakat Lio secara umum bahwa perempuan Lio itu sebenarnya sedang berada dalam situasi penderitaan yang diakibatkan oleh perantauan. Perantauan telah membawa perempuan kepada suatu situasi penderitaan sebagaimana yang digambarkan dalam lagu *Susaku Nara*. Lagu tersebut telah menggambarkan tentang suatu keadaan atau situasi perempuan Lio yang sedang berada dalam penderitaan dan sekaligus menyadarkan seluruh elemen masyarakat Lio baik lembaga-lembaga adat, pemerintah juga Gereja untuk peduli dan prihatin dengan keadaan dan situasi perempuan. Perempuan, menurut gambaran lagu *Susaku Nara* tersebut, sesungguhnya sedang berada dalam situasi yang memprihatinkan. Kiranya dengan adanya studi tersebut, penderitaan perempuan Lio yang jarang diekspos dan enggan diangkat, kini boleh mendapat ruang dalam kajian ilmu pengetahuan terutama teologi dan manfaat praktisnya bagi pelayanan pastoral Gereja, pelayanan publik pemerintah dan perhatian masyarakat adat untuk melihatnya sebagai suatu persoalan krusial dan serius yang harus diselesaikan.

Selain itu, ada pun manfaat dari studi ini bagi perempuan ialah *pertama* agar perempuan diperbolehkan untuk bersuara di ruang publik masyarakat Lio yang masih sangat kental dengan budaya patriarkatnya. *Kedua*, agar perempuan diperkenankan untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah terhadap persoalan-persoalan yang menimpa perempuan terutama perempuan yang suaminya pergi merantau. *Ketiga*, agar adanya kelonggaran aturan adat dari otoritas budaya Lio yang masih cenderung membatasi ruang gerak perempuan. Dengan demikian semua tindakan atau perlakuan yang sebelumnya masih membatasi ruang gerak perempuan dapat direlativisir agar perempuan juga mempunyai hak dan perlakuan yang sama seperti laki-laki pada umumnya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Studi ini pada dasarnya ada dua metode penelitian yang biasa digunakan secara umum dalam penelitian-penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif yang mengedepankan atau memfokuskan dirinya pada angka-angka dan data-data sementara penelitian kualitatif itu memfokuskan dirinya pada pengamatan atau observasi lapangan. Dari kedua metode penelitian yang ada, peneliti lebih memilih jenis penelitian kualitatif karena jenis penelitian tersebut mempunyai keterkaitan yang erat dengan persoalan atau masalah yang diangkat penulis dalam studi ini. Persoalan yang diangkat penulis dalam

studi ini adalah persoalan sosial tentang penderitaan perempuan Lio dan metode yang harus digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif. Oleh karena persoalan yang diangkat di sini adalah persoalan tentang penderitaan perempuan maka jenis penelitian kualitatif adalah yang paling tepat untuk digunakan peneliti dalam meneliti dan menggali informasi yang berkaitan dengan penyebab-penyebab yang menyebabkan penderitaan pada perempuan.

Adapun beberapa alasan peneliti memilih penelitian kualitatif tersebut ialah; *pertama*, karena adanya koherensi antara metode penelitian yang ada yaitu penelitian kualitatif dan objek penelitian yang diangkat yaitu fenomena penderitaan perempuan. Salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi adalah dengan melakukan pengamatan atau observasi atas situasi yang mempunyai keterkaitan dengan persoalan tersebut, *kedua*, karena peneliti merasa bahwa akan lebih efisien dan efektif jika menggunakan metode tersebut karena alasan waktu, tenaga dan pembiayaan. Hal ini dipertimbangkan karena peneliti adalah mahasiswa yang mempunyai waktu dan pembiayaan yang terbatas. Atas dasar kedua pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tetap mengedepankan pendekatan dan prosedur yang ada dalam metode tersebut.

1.5.2 Sumber Data

Untuk memperoleh data, penulis melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mencari sumber-sumber literer yang mempunyai hubungan dengan pokok persoalan penelitian, melakukan obeservasi atau pengamatan langsung partisipatif atas fenomena sosial yang berkaitan dengan penderitaan perempuan dan juga wawancara partisipatif baik secara langsung maupun via telepon dengan informan kunci yang dianggap penting dalam kaitan dengan akurasi dan validitas informasi. Ketiga hal ini menjadi sumber data yang digunakan peneliti dalam mendalami persoalan yang sedang digarap sehingga dengan demikian peneliti memperoleh gambaran, kemudahan dan validitas data dan informasi untuk proses penulisan selanjutnya.

1.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Adapun beberapa langka atau proses menuju pengumpulan data adalah penulis melakukan pendekatan kepustakaan sebagai cara untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti juga melibatkan diri secara langsung dalam melakukan pengamatan atau observasi terhadap *locus* penelitian supaya peneliti memperoleh gambaran atau wawasan atas subjek yang diteliti. Di dalam pengamatan atau

observasi tersebut, peneliti juga melakukan pendekatan personal partisipatif dengan informan guna mendapatkan data dan informasi. Hal ini tentu dilakukan dengan cara mewawancarai mereka yang secara potensial mempunyai wawasan yang cukup berkaitan dengan objek penelitian dan juga mereka (subjek penelitian) yang mengalami penderitaan secara langsung yaitu perempuan (ibu-ibu/istri) yang suaminya pergi merantau di sekitar wilayah Lio terutama di wilayah Watuneso, Kotabaru, Wolowaru dan Moni.

1.5.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah membagikan beberapa pertanyaan wawancara yang disediakan penulis secara tertulis dan dijawab secara tertulis kepada *informan* dan ada beberapa *informan* yang diwawancarai secara langsung namun dengan rumusan pertanyaan yang sama. Selain wawancara sebagai instrumen pengumpulan data, penulis juga melakukan studi pustaka yaitu membaca buku-buku, dokumen-dokumen, dan juga literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan perempuan, penderitaan perempuan, teologi kontekstual dan praksis pastoral untuk memperkaya data dan memperluas wawasan peneliti dalam menulis tesis tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini diuraikan ke dalam lima bab. Bab I pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang penulisan yang menjadi alasan dalam penulisan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berbicara tentang penderitaan perempuan Lio dalam lagu *Susaku Nara*. Dalam bab ini akan dibicarakan tentang konteks sosial, budaya serta perubahan sosial dalam masyarakat Lio yang memengaruhi penderitaan perempuan yang diakibatkan oleh suaminya pergi merantau sebagaimana digambarkan dalam lagu *Susaku Nara* dan penderitaan perempuan menurut lagu *Susaku Nara*. Bab III berbicara tentang teologi kontekstual model praksis Stephen B. Bevans. Pada bab ini diuraikan tentang pendasaran teologis kontekstual model praksis menurut Bevans sebagai landasan teoretis bagi telaah tentang penderitaan perempuan. Bab IV berisi analisis teologi dengan model praksis terhadap penderitaan perempuan dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Pada bab ini akan dibahas analisis teologi model praksis atas penderitaan perempuan Lio dan implikasi bagi karya pastoral Gereja. Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, anjuran/rekomendasi bagi Gereja dan pemerintah untuk turut terlibat dalam menangani masalah penderitaan perempuan.